

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Krisis karakter dan moral merupakan permasalahan yang menimpa remaja (pelajar) Indonesia saat ini yang berdampak tidak langsung terhadap tingkah laku dan kepribadian sehari-hari. Bangsa ini kini sedang mengalami krisis karakter yang diakibatkan oleh rusaknya moral individu dalam masyarakat yang terakumulasi hingga membentuk suatu kebudayaan.¹ Masalah karakter mempunyai banyak bentuk sepanjang waktu: mulai dari tingginya kekerasan remaja, menurunnya sopan santun dan berbahasa, penyalahgunaan narkoba, tawuran pelajar, ketidakjujuran saat menjawab soal ujian, dan menurunnya rasa hormat pada orang yang lebih tua dan pendidik. Seiring dengan semakin banyaknya kerusakan moral, pendidikan karakter di Indonesia memerlukan perhatian ekstra dari pemerintah, sekolah, dan orang tua.²

Globalisasi yang didorong oleh kemajuan pesat di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, komunikasi, informasi, dan transportasi telah menyebabkan pergeseran dalam bidang pendidikan. Hal ini sesuai dengan tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih, dimana memperoleh pendidikan merupakan hal yang penting bagi eksistensi seseorang pada setiap tahap perkembangan yakni sebagai individu, kelompok sosial, dan bangsa. Siswa kini diharapkan memiliki kecerdasan ilmiah dan karakter yang baik, termasuk karakter religius. Namun, rendahnya tingkat keagamaan siswa menimbulkan masalah di lembaga pendidikan, karena praktik dan norma yang tidak pantas dapat ditemukan di kelas.³ Dari krisis dan kemerosotan moral ini, tampaknya semua pendidikan agama dan moral yang diterima di sekolah tidak ada pengaruhnya dalam mengubah perilaku masyarakat Indonesia. Demoralisasi muncul karena pendidikan moral dan karakter biasanya diajarkan dengan cara yang membuat

¹ Aan, "Pendidikan Karakter Religius Di SMP Negeri 1 Pucanglaban Tulungagung," *Skripsi*, 2021.

² Dwi wahyu silvana Yoga, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Smp Negeri 1 Semarang," *Skripsi*, 2017, 12.

³ Ari Widyanti, "PROBLEMATIKA PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI KEGIATAN ROHIS DI SMA NEGERI 1 LARANGAN BREBES," *skripsi*, 2020.

siswa tidak siap menghadapi dan memahami situasi konflik dalam kehidupan nyata.⁴

Sudarminta berpendapat bahwa praktik pendidikan yang bertujuan untuk memperkuat karakter dan nilai-nilai kebaikan banyak menghasilkan sikap dan perilaku yang bertentangan dengan ajaran, mengabaikan aspek afektif dan moral.⁵

Pendidikan mengembangkan dan membina kepribadian peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia di samping mencerdaskannya pada ilmu pengetahuan. Pendidikan karakter yang gencar dilaksanakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merupakan upaya untuk membesarkan karakter anak bangsa yang semakin terpukul. Adanya pendidikan karakter untuk mengatasi permasalahan rendahnya moral dan karakter siswa. Tujuan mendasar pendidikan karakter adalah membentuk anak-anak yang mempunyai sifat dan perilaku yang luhur, yang hakikatnya sama dengan pendidikan akhlak. Peembentukan karakter mulia melibatkan Pendidikan berbasis keluarga dan lingkungan, hingga Pendidikan karakter keagamaan di sekolah yakni karakter religius.⁶

Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017, tentang Pendidikan Karakter menjelaskan bahwa pendidikan karakter harus diperkuat. Jadi bukan tentang hari sekolah, melainkan penguatan pendidikan karakter. Maka, lembaga pendidikan mempunyai tiga wadah sarana, yaitu intrakurikuler, ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler. Kalau intrakurikuler, kurikulumnya mendidik anak-anak itu memiliki paham dan sikap karakter religius, nasionalis, menghargai perbedaan, menghargai keragaman, kreatif, kritis dan sebagainya. Jadi, lewat kurikulum itu lewat intrakurikuler itu diasah. Sedangkan ko-kurikuler fokus bagaimana karakternya bisa dibangun dengan, misalnya menggali potensi diri anak, menumbuhkan rasa ingin tahu, menumbuhkan data kritisisme anak-anak. Kemudian dengan pengetahuannya, dia mencintai bangsa, sadar tentang kewarganegaraannya, juga sebagai makhluk yang beragama, punya sikap religiusitas dan seterusnya. Selanjutnya Ko kurikuler misalnya ada pelajaran tambahan yang bertujuan untuk

⁴ Ali Sunarso, "Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) Dan Budaya Religius," *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar* 10, no. 2 (2020): 155–69.

⁵ Zubaedi, "Desain Pendidikan karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan," *Kencana Prenada Media Group*, 2011, 408.

⁶ Sekolah Dasar, Islam Plus, dan Sdip Ylpi, "Jurnal Pendidikan Islam Vol. 9 No.2 Juni – Desember 2020" 9, no. 2 (2020): 77–102.

menguatkan kurikulum tadi itu, menguatkan pelajaran intrakurikuler, tujuannya itu. Tetapi, juga tetap harus disiapkan pendidikan karakter di situ. Nilai kejujuran, nilai integritas, nasionalisme itu selalu ada dalam aktifitas itu. Mungkin pengembangan minat bakatnya, mengikuti kegiatan-kegiatan lain yang sifatnya mengasah potensi diri anak.⁷

Terlibat dalam kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan merupakan salah satu pendekatan untuk mengembangkan karakter religius. Pembentukan karakter religius meliputi kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk mengembangkan moral, mental, emosional, dan pengembangan diri sosial siswa dalam kehidupan individu, karena pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat.⁸

Kegiatan keagamaan membentuk gaya hidup seseorang berdasarkan nilai baik buruk dari pandangan agama. Karena agama adalah tentang baik dan buruk, maka dalam hal ini gaya atau cara hidup seseorang didasarkan sepenuhnya pada prinsip-prinsip agamanya, dan segala sesuatu yang dilakukannya sejalan dengan prinsip-prinsip tersebut.⁹ Dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan melibatkan upaya sadar untuk menerapkan iman dalam kehidupan sehari-hari. Guru di lembaga pendidikan harus membimbing siswa dalam pelaksanaan keagamaan, seperti memperingati hari besar keagamaan dan kegiatan mengajar di kelas.

Program pembiasaan melibatkan kegiatan berulang-ulang untuk membentuk kebiasaan baru, misalnya pembentukan karakter keagamaan di sekolah. Kegiatan kecil tersebut apabila dilakukan secara konsisten oleh siswa maka bisa mengubah sikap dan perilakunya dikemudian hari.¹⁰ Metode pembiasaan merupakan strategi pembelajaran yang membina perilaku moral dalam segala bidang kehidupan, termasuk pengembangan karakter keagamaan.

⁷ Kemedinterian Agama Republik Indonesia, “Perpres Nomor 87 Tahun 2017: Pendidikan Agama, Salah Satu Instrumen Pendidikan Karakter Paling Efektif,” diakses 20 Juni 2024, <https://kemenag.go.id/wawancara/perpres-nomor-87-tahun-2017-pendidikan-agama-salah-satu-instrumen-pendidikan-karakter-paling-efektif-f9w693>.

⁸ Khumaini Syaroh, “Strategi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di MI Ma’arif Nu Plososetro,” 2021, 6.

⁹ Nur hasib Muhammad, “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Batu,” *Jurnal Pendidikan*, 2020.

¹⁰ Yohannes Widhiastanto, “Kontribusi Kegiatan Keagamaan Untuk Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Pembiasaan Doa Bersama Pada Kelas VIII SMP Negeri 1 Geger Tahun Ajaran 2021/2022” 1 (2022): 170–80.

Metode ini mencakup penerapan perilaku keagamaan seperti berperilaku, beribadah, dan pengambilan keputusan secara progresif kepada Allah SWT, individu, lingkungan, bangsa, dan negara.¹¹

Nilai-nilai keagamaan dapat dikembangkan dalam lembaga pendidikan melalui perumusan visi dan misi keagamaan, pelaksanaan pembelajaran integratif, serta penciptaan suasana dan tradisi keagamaan. Nilai-nilai tersebut secara alami terbentuk melalui tradisi dan perilaku yang konsisten, namun pengawasan, pemantauan, dan bimbingan dari para penasihat agama, kepala sekolah, wali kelas, dan guru juga sangat penting dalam menumbuhkan karakter religius pada siswa.¹² Melihat pentingnya madrasah sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai tanggung jawab dalam melaksanakan pembinaan karakter, MTs NU Nurul Huda, sebuah lembaga pendidikan yang berbasis di Kudus, berdedikasi pada pengembangan karakter melalui pembinaan keagamaan. Lembaga ini fokus membentuk karakter peserta didik melalui pembiasaan, kedisiplinan, kegiatan keteladanan, dan kegiatan keagamaan lainnya. Pembinaan karakter mencakup nilai-nilai karakter keagamaan dan karakter bangsa yang terus dilakukan secara berkala dan insidental. MTs NU Nurul Huda adalah lembaga kunci di Kudus yang memastikan siswanya menerima pendidikan terbaik dan mengembangkan karakter mereka secara efektif.¹³

Pembiasaan dan keteladanan sehari-hari yang diterapkan oleh para guru dan warga madrasah di MTs NU Nurul Huda Kedungdowo Kudus merupakan bukti positif bahwa penerapan prinsip-prinsip akhlak mahmudah melalui pembiasaan dan keteladanan ialah efektif. Tetapi masih ada beberapa siswa yang kurang mematuhi peraturan (pembiasaan) tersebut, namun di MTs NU Nurul Huda Kudus mempunyai cara dalam mengatasi hal tersebut agar siswa terbiasa dan menjadikan pembiasaan tersebut menjadi perilaku sehari-hari yang bukan hanya di laksanakan di lingkungan madrasah saja melainkan diterapkan di lingkungan rumah dan sekitarnya. Dengan program yang ditanamkan di madrasah ialah upaya dalam membina karakter religius peserta

¹¹ Desi Ramianti, "Pembiasaan Karakter Religius Siswa Melalui Implementasi Kegiatan Keagamaan," *jurnal*, 2018, 11–12.

¹² DESIYANTI RAHIM, "Pembinaan Peserta Didik Berbasis Religius Di SMP Muhammadiyah 1 Gorontalo," *Skripsi*, 2019, 1–6.

¹³ Moh Ahlish, Wawancara oleh Penulis, 10 Februari 2023.

didik di MTs NU Nurul Huda, guna menanamkan nilai-nilai religius didalam jiwa peserta didiknya.¹⁴

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis ingin meneliti lebih mendalam tentang “Pembinaan Karakter Religius Pada Peserta Didik melalui Kegiatan Keagamaan di MTs NU Nurul Huda Kaliwungu Kudus”

B. Fokus Penelitian

Peneliti memberikan fokus masalah di dalam skripsi agar memperoleh gambaran yang jelas dan tepat serta terhindar dari meluasnya masalah dalam memahami isi skripsi ini, maka penelitian ini berfokus pada Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik melalui Kegiatan Keagamaan di MTs NU Nurul Huda Kaliwungu Kudus

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti akan merumuskan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana kegiatan keagamaan di MTs NU Nurul Huda Kaliwungu Kudus?
2. Bagaimana pembinaan karakter religius melalui kegiatan keagamaan di MTs NU Nurul Huda Kaliwungu Kudus?
3. Bagaimana dampak pembinaan karakter religius peserta didik melalui kegiatan keagamaan di MTs NU Nurul Huda Kaliwungu Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kegiatan keagamaan di MTs NU Nurul Huda Kaliwungu Kudus.
2. Untuk mendeskripsikan pembinaan karakter religius melalui kegiatan keagamaan di MTs NU Nurul Huda Kaliwungu Kudus.
3. Untuk mendeskripsikan dampak pembinaan karakter religius peserta didik melalui kegiatan keagamaan di MTs NU Nurul Huda Kaliwungu Kudus.

¹⁴ Moh Ahlish, Wawancara oleh Penulis, 10 Februari 2023.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan memiliki manfaat baik teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan wawasan kepada peneliti dan pembaca tentang Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik melalui Kegiatan Keagamaan di MTs NU Nurul Huda Kaliwungu Kudus.
 - b. Sebagai referensi penelitian selanjutnya berkaitan dengan pembinaan karakter.
2. Manfaat Praksis
 - a. Bagi peneliti, untuk menambah pemahaman serta wawasan menyeluruh mengenai pembinaan karakter dalam menambah kereligiusan peserta didik.
 - b. Bagi Institusi atau prodi, diharapkan memberikan manfaat bagi prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Kudus untuk mengetahui dan menelaah pembinaan karakter melalui kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius peserta didik.
 - c. Bagi pembaca, sebagai referensi, gambaran umum serta motivasi dalam melakukan penelitian selanjutnya tentang pembentukan karakter dalam menentukan topik penelitian.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk menggambarkan pembahasan dari penelitian ini serta memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian. Berikut adalah sistematika yang penulis susun:

Bab I yakni pendahuluan, meliputi latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan sistematika penulisan.

Bab II yakni kerangka teori, meliputi deskripsi teori, antara lain pembinaan karakter religius, meliputi pengertian pembinaan karakter, tujuan pembinaan karakter, pengertian karakter religius, dan nilai-nilai religius. Deskripsi teori selanjutnya adalah kegiatan keagamaan, yang meliputi pengertian kegiatan keagamaan, tujuan kegiatan keagamaan, fungsi kegiatan keagamaan, dan macam-macam kegiatan keagamaan. Kerangka teori selanjutnya adalah penelitian terdahulu, serta kerangka berpikir.

Bab III yakni metode penelitian, meliputi jenis dan pendekatan, tempat penelitian, populasi dan sampel, teknik

pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknis analisis data.

Bab IV yakni hasil penelitian dan pembahasan, meliputi hasil penelitian yaitu gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian. Gambaran objek penelitian meliputi, sejarah berdirinya MTs NU Nurul Huda Kudus, profil, visi, misi dan tujuan MTs NU Nurul Huda Kudus, data guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik MTs NU Nurul Huda Kaliwungu, Kudus, serta sarana dan prasarana MTs NU Nurul Huda Kaliwungu, Kudus.

Bab V yakni penutup, meliputi kesimpulan dan saran.

